

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesudah bangkit dari antara orang mati, Yesus menemui murid-murid-Nya di pantai danau Teberias (Yoh. 21:1-19) dan Yesus bertanya kepada Petrus: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” Jawab Petrus, “Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau”. Kemudian Yesus berkata: “gembalakanlah domba-domba-Ku”. Komunikasi ini tercatat sebanyak tiga kali dengan isi dan pesan yang sama dari Yesus yaitu menggembalakan domba-domba.

Sebelum naik ke sorga, Yesus memberi perintah kepada murid-murid-Nya (Mat. 28:19-20). Perintah ini sering disebut sebagai Amanat Agung Yesus Kristus kepada gereja. Isi amanat tersebut yakni “...pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...”.

Berdasarkan dua pernyataan di atas, secara sederhana dapat dipahami bahwa tugas menggembalakan adalah tugas menjadikan semua bangsa murid Tuhan dan tugas mengajar semua bangsa tersebut melakukan perintah Tuhan. Dalam Kitab Kisah Para Rasul dijumpai tugas penggembalaan secara fungsional

dikerjakan Rasul Petrus dan temannya terhadap pengikut Yesus Kristus yang semakin bertambah dari hari ke hari.

Tugas penggembalaan dalam jemaat mula-mula dapat diketahui dari kegiatan yang dilakukan orang percaya yakni bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan, dan dalam berdoa (Kis. 2:42). Semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan adalah kepunyaan bersama. Dengan bertekun dan sehati berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Umat memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira (Kis. 2:44-47).

Hasil dari pendidikan jemaat yang dikerjakan Petrus dan kawan-kawan adalah perubahan perilaku baik pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Jemaat makin bertekun dalam pengajaran, mereka merasa gembira, penuh empati, mereka berkumpul berbagi bersama, dan dengan tulus hati mereka memuji Allah. Jemaat mula-mula disukai semua orang (Kis. 2:47). Dampaknya ialah bahwa Tuhan menambahkan jumlah dari 12 orang menjadi 3.000 jiwa dan tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlahnya sampai mencapai 5.000 jiwa dan terus bertambah.

Dalam perkembangannya, gereja mula-mula menyebar lebih luas melalui keterlibatan Rasul Paulus yang menjangkau orang-orang non Yahudi. Lahirlah berbagai jemaat lokal sesuai dengan tempatnya seperti Jemaat Efesus, Jemaat Antiokhia, Jemaat Galatia, Jemaat Tesalonika, dll. Penjangkauan jiwa berbasis pendidikan Kristen sangat kuat dan dinamis. Di Efesus Paulus mengajar dengan berani di rumah ibadat bahkan mengajar murid-muridnya setiap hari di ruang

kuliah Tiranus selama dua tahun. Dampaknya ialah bahwa semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani (Kis. 19:10).

Sebelum meninggalkan Kota Efesus, Paulus mengumpulkan para penatua atau gembala, dan menasihati agar menjadi penilik yang menggembalakan Jemaat Efesus dengan pendidikan yang baik sebab akan ada kelompok yang akan membawa ajaran yang palsu yang menyesatkan (Kis. 20:28). Beberapa waktu kemudian Rasul Paulus mengutus Timotius untuk menggembalakan dan menata Jemaat Efesus.

Melalui surat 1 dan 2 Timotius dapat dipahami bahwa penggembalaan di Efesus makin kompleks sehingga sangat membutuhkan para gembala atau penatua, penilik dan para pelayan atau diaken yang memiliki kompetensi serta membutuhkan seorang figur gembala seperti Timotius. Kompetensi seorang gembala sebagai pendidik jemaat diajarkan dan dimentorkan oleh Timotius. Hasilnya adalah bahwa Jemaat Efesus memang pandai membedakan rasul dan pendusta, bekeija keras dan tekun dalam pelayanan (Why. 2:3).

Demikian juga surat Titus berisi tentang penataan jemaat di Kreta yang diatur oleh Titus dengan mengangkat para penatua dan penilik jemaat berdasarkan syarat-syarat yang diberikan oleh Rasul Paulus. Beberapa syarat tersebut sesungguhnya menunjukkan kompetensi yang harus dimiliki para penatua dan penilik jemaat berkaitan dengan tugas mereka sebagai pendidik jemaat untuk mengantisipasi dan menghadapi pengajaran sesat.

Pada masa kini perhatian terhadap pendidikan dalam gereja belum maksimal. Gereja masih banyak mengikuti tugas-tugas yang terangkum dalam

istilah “Tridharma Tugas Gereja”, yaitu Persekutuan (*Koinonia*), Kesaksian (*Marturia*), dan Pelayanan (*Diakonia*) Oleh sebab itu para gembala hanya tampil dalam berbagai acara ritual, sakramen maupun ibadah tertentu serta melaksanakan segala sesuatu secara liturgis dan bersifat rutinitas.

Perihal makna “mengajar” di dalam amanat agung Tuhan Yesus Kristus belum dikembangkan secara maksimum dalam praksis. Hakekat mengajar dipandang secara implisit telah terintegrasi dalam Tridharma Tugas Gereja. Namun Boehlke mengingatkan bahwa apa yang lazim dianggap tugas-tugas gereja sebagai Tridharma yaitu koinonia, marturia, dan diakonia, tidak memberi tempat untuk pendidikan dan pengalaman belajar secara wajar. Pendidikan gereja masih perlu ditingkatkan lagi dan pendeta masih harus meningkatkan pelayanan pedagogisnya.*^{2 3}

Pada sisi lain, menurut Lois LeBar bahwa pendidikan Kristen Injili sedang menghadapi masa-masa krisis. Krisis ini muncul dari pihak-pihak yang anti terhadap kekristenan Injili yang mengambil alih banyak seminari, penerbitan, dan jabatan dalam struktur organisasi gereja. Lois LeBar menolak adanya paham liberalisme yang penekanannya berpusat pada diri manusia dan tidak percaya pada ajaran Alkitab yang penuh kuasa. LeBar juga tidak setuju dengan kaum tradisional yang hanya menekankan pada mengajarkan fakta-fakta Alkitab semata tetapi tidak menemukan pesan atau isi Alkitab yang berhubungan dengan kehidupan masa

¹Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama* Kmten,(Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999), h. 10.

²Robert R. Boehlke, *Pendeta dan Peranan Pedagoginya, Tabah Melangkah* Jakarta: STT - Jakarta, 1984), h.146.

³Lois E. LeBar, *Education That Is Christian, Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*,(Malang: Gandum Mas, 2006), h.9.

kini. Jadi pendidikan dalam gereja sudah tidak lagi menarik dan tidak memiliki wibawa yang besar untuk mengubah kehidupan.

Seorang peneliti di Amerika bernama George Bama dalam bukunya *Meningkatkan Kinerja Jemaat*, mengatakan bahwa dari seluruh kegiatan gereja, pengunjung gereja menempatkan pengajaran gereja pada urutan yang paling bawah.⁴ Hal senada disampaikan oleh Peter Benson dan Carolyn Eklin bahwa pendidikan Kristen di dalam kebanyakan jemaat merupakan usaha yang sangat memerlukan perbaikan.^{5 6} Pendidikan dalam gereja mengalami kesulitan dan berdampak pada menurunnya berbagai kegiatan rohani sehingga mempengaruhi pula perkembangan iman jemaat. Penelitian Peter Benson memperlihatkan bahwa pendidikan dapat menjadi alat yang paling potensial dari gereja menumbuhkan iman.⁶

Menurut Eli Tanya bahwa di Indonesia, berdasarkan laporan survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Studi - DGI pada tahun 1979, gereja-gereja belum sepenuhnya memahami makna pelayanan pedagogis yang benar sebagai salah satu fungsi gereja yang sah. Pada waktu itu pendidikan gereja ditujukan hanya pada anak-anak sampai kira-kira berusia 15 tahun. Kategori pendidikan hanya pada katekisasi dan PAK di sekolah-sekolah umum. Hanya sebagian dari gereja yang mencantumkan rencana-rencana dan tujuan PAK yang akan dicapai. Juga pada masa itu kurikulum yang dipakai gereja berasal dari DGI

⁴Thom & Joani Schultz, *Meningkatkan Kinerja Jemaat*, (Bandung-. Kalam Hidup, 2000), h.8.

⁵*Ibid.*, h.9.

⁶*Ibid.*, hAO

⁷ronva C.orein dan Pendidikan daama Kristen h 151-1 59

atau bahan-bahan lain, bahkan terdapat gereja yang tidak mengenal kurikulum apapun juga.⁸

Kompetensi adalah karakteristik-karakteristik tertentu, kemampuan, keterampilan, perilaku, motif, sifat, kapasitas dan kualitas individual yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas manajerial tertentu agar mencapai kinerja pekerjaan dengan sukses.⁹ Menurut Bill Lawrance, kompetensi seorang pendeta sangat penting untuk meraih sebuah kepercayaan sebagai pemimpin dalam jemaat.¹⁰ Jadi seorang gembala dengan tugas utama memimpin dan mendidik jemaat menuntut kompetensi yang lebih kompleks sebab idealnya harus memiliki kompetensi pemimpin dan kompetensi pendidik.

Setiap bentuk profesi termasuk yang terkait dengan pendidikan memerlukan kompetensi tersendiri sesuai dengan model pekerjaan yang dilaksanakan. Demikian juga seorang gembala dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik jemaat memerlukan kompetensi khusus. Alkitab menjadi sumber utama standar kompetensi gembala baik Pejianjian Lama (PL) maupun Pejianjian Baru (PB). Dalam PB, secara khusus Surat 1 dan 2 Timotius, dan Titus, Rasul Paulus memberikan kompetensi yang harus dimiliki seorang gembala jemaat. Oleh sebab itu surat-surat tulisan Paulus ini sering dinamai Surat-surat Pastoral atau Surat Penggembalaan di sekolah-sekolah teologi. Para penulis buku tafsiran * masih lebih banyak menguraikan Surat-surat Pastoral dengan penekanan pada tugas gembala atau pendeta sebagai pemimpin jemaat meskipun pengajaran

⁸*ibid.*, h. 151 ♦

⁹Abraham S.T., *Kinerja Dosen STAKN Toraja: Persepsi Mahasiswa tentang Kompetensi Dosen STAKN Toraja menurut Empat Komponen Dosen dalam UU Nomor 14 tahun 2005 (Jurnal Marampa*, Vol.6. No.1 Juni 2013), h.4.

¹⁰Bill Lawrance, *Menggembalakan dengan Hati*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 146.

menjadi salah satu topik di dalamnya. Belum banyak penulis yang mengeksposisi Surat Pastoral ini berdasarkan pandangan peran gembala sebagai pendidik jemaat. Surat pastoral sesungguhnya menyajikan bukan hanya hakekat gembala sebagai pendidik tetapi juga kompetensi-kompetensi yang harus dimilikinya.

Dalam kaitannya dengan kompetensi gembala sebagai pendidik jemaat maka sesungguhnya dalam Surat-Surat pastoral terdapat beberapa bentuk kompetensi yang harus dimiliki yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Pemahaman kompetensi-kompetensi ini akan sangat menolong pimpinan sinode melakukan rekrutmen gembala.

Pada beberapa sinode gereja, penempatan tugas seorang pendeta menjadi gembala sebuah jemaat dilakukan dengan prosedur yang ketat. Ada kualifikasi akademik tertentu, test dan ujian, dan jenjang pelayanan dalam batas waktu tertentu yang diatur oleh pimpinan sinode. Semuanya dilakukan sebagai bagian rekrutmen pendeta sekaligus untuk mengetahui kompetensi dan kesiapan orang tersebut saat melaksanakan tugasnya sebagai gembala jemaat.

Adanya indikator dari masing-masing kompetensi berdasarkan Surat Pastoral ini juga berfungsi sebagai dasar penilaian dan pengembangan kemampuan setiap gembala sebagai pendidik jemaat, memprediksi kesuksesan kineja gembala serta menjadi dasar penentuan pelatihan dan peningkatan mutu pelayanan oleh pihak yang berkompeten melakukan kegiatan tersebut.

Berbagai permasalahan pendidikan gereja dalam hubungannya dengan kompetensi gembala terjadi pada semua denominasi gereja termasuk Gereja

Pantekosta di Indonesia (GPdl), secara khusus di daerah Tana Toraja. GPdl mulai masuk di daerah Toraja sejak tahun 1949 dan telah berkembang menjadi ratusan jemaat dengan jumlah anggota ribuan jiwa. Khusus di Kabupaten Tana Toraja telah berdiri sekitar 90 jemaat otonom. Perkembangan GPdl di Tana Toraja tidak lepas dari pola pendidikan yang dilakukan dan kualitas pelayan secara khusus para gembala jemaat yang melaksanakan tugas tersebut. Meskipun demikian berbagai permasalahan kompetensi seperti di atas masih banyak dijumpai pada pribadi gembala jemaat.

Konsep GPdl terhadap Efesus 4:11 mengenai gembala dan pengajar dipahami sebagai jawatan yang tidak terpisahkan dalam gereja dan sangat dibutuhkan. Seorang gembala adalah juga seorang pengajar dalam jemaat. Artinya seseorang yang menjadi gembala harus memiliki kemampuan mengajar jemaat.¹¹ Dengan kata lain seorang gembala adalah pendidik jemaat dan harus memiliki kompetensi seorang pendidik. Prinsip kompetensi ini bersumber dari Alkitab dengan mempertimbangkan dinamika perkembangan kompetensi pendidik masa kini.

Pada kenyataan dalam lingkup Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdl) khususnya daerah Tana Toraja terlihat bahwa kineija sebagian gembala belum menyatakan kompetensi yang ideal sebagai pendidik jemaat terutama pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Pada bagian kompetensi pedagogik sebagian gembala belum memahami seluruh anggota jemaat secara

¹¹L. Lopian, *Sistimatika Doktrin*. (Kediri: Badan Penerbit Pantekosta, 2012), h.135.

mendalam berdasarkan prinsip-prinsip psikologi kepribadian, perkembangan kognitif dan bentuk kecerdasan.^{12 3}

Selanjutnya dijumpai juga bahwa sebagian gembala belum maksimal dalam merancang pendidikan baik pada pondasi atau visi pendidikan, penerapan teori belajar dan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran yang masih bertumpu pada khotbah semata tanpa kreativitas. Selain itu diketahui juga bahwa rancangan dan pelaksanaan evaluasi pendidikan masih terbatas sebab belum ada metode evaluasi dan analisis hasil evaluasi yang terukur untuk memperbaiki kualitas pendidikan atau pelayanan berikutnya.

Pada bagian kompetensi profesional, sebagian gembala cenderung menguasai pengetahuan bidang teologi saja dan masih kurang pada penguasaan bidang pendidikan Kristen baik pada kurikulum, konsep dan koneksi berbagai keilmuan, penerapan konsep-konsep teologi dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa gembala kurang berani berbicara tegas mengenai kebenaran alkitab sebab melihat jemaat pada status sosial dan ketokohnya dalam masyarakat. Di sisi lain ada gembala yang takut kehilangan anggota bila mendisiplin jemaat yang melakukan dosa seperti perzinahan dengan pernikahan kembali sesudah cerai hidup.¹⁴

¹²Berdasarkan hasil diskusi dalam seminar sehari bertema “Pendidikan Kristen dalam Gereja”, Pembicara: Pdt. Dr. Maidiantius Tanyid, M.Th. Seminar dihadiri para gembala dan hamba-hamba Tuhan serta para aktifis gereja dari GPdI Wilayah Rantetayo dan Wilayah Saluputti pada hari Senin, 31 Maret 2013 di GPdI Jemaat Bukit Karmel Padangiring.

¹³Wawancara dengan Pdt. Elizer Untung, S.Th.(Ketua Wilayah Mengkendek GPdI Sulawesi Selatan periode 2012-2017), pada 29 Oktober 2014 di GPdI Jemaat Marinding.

¹⁴Wawancara dengan Pdt. David Rante, S.PAK (Sekretaris Majelis Daerah GPdI Sulawesi Selatan, periode 2012-2017), pada 28 Oktober 2014 di Se’pon (Sekretariat Sinode).

Beberapa gembala GPdl di Tana Toraja juga mengalami kesulitan mendidik jemaat sebab keluarga gembala yang kurang mendukung sehingga sulit menjadi teladan bagi jemaat. Isteri atau suami kurang menampilkan sikap hormat pada pasangannya. Anak-anak hidup sembrono, tidak taat pada orang tua dan bertentangan dengan ajaran yang disampaikan gembala pada jemaat. Penyebab masalah ini terjadi juga diakibatkan oleh gembala itu sendiri yang tidak menampilkan kepribadian yang baik. Itu berarti ada masalah pada kompetensi kepribadian.

Pada prinsipnya Anggaran Rumah Tangga (ART) GPdl telah meletakkan dasar pengembangan pendidikan gereja dengan baik. Dalam ART Bab I pasal 1 mengatur berbagai bentuk dan sarana pendidikan jemaat. Dalam Bab I pasal 2 dan 3 mengatur pola pendidikan berdasarkan usia dengan mempertimbangkan aspek psikologi, perkembangan kognitif dan kepribadian anggota. Pada Bab I pasal 4 dan 5 mengatur tentang strategi pembinaan dan peningkatan profesi pendeta. Gembala adalah penentu utama pelaksanaan dan atau pengaturan proses pendidikan dalam sebuah jemaat GPdl. Itu berarti idealnya seorang gembala harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan secara utuh termasuk memiliki kompetensi pendidik yang benar dan tepat.

Berdasarkan aturan-aturan dan prinsip pendidikan gereja dalam ART GPdl terdapat perbedaan dengan fakta dalam lapangan penggembalaan. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini terjadi seperti kurikulum pendidikan teologi yang mencetak para pelayan atau gembala masih bertumpu lebih banyak pada pengetahuan teologi dan sangat kurang pada aspek kependidikan gereja.

Minimnya kompetensi juga dipengaruhi oleh pola rekrutmen gembala yang masih sedikit mempertimbangkan kompetensi-kompetensi sebagai pendidik jemaat. Pengambil keputusan pun sering hanya berdasarkan prinsip merasa terpanggil oleh Tuhan, sudah mengikuti pendidikan dengan sistim tertentu. Jadi sudah sangat perlu ada standar penempatan seorang gembala jemaat berdasarkan standar kompetensi gembala termasuk berbagai kompetensi pendidik.

B. Identifikasi Masalah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja.¹⁵ Jadi kinerja gembala sebagai pendidik jemaat adalah kemampuan kerja yang dapat dilihat melalui prestasi yang dicapai seorang gembala dalam suatu gereja sesuai dengan kompetensinya sebagai pendidik jemaat. Kinerja gembala sebagai pendidik nyata dalam tugas-tugas seperti mengajar, membimbing, memberi teladan dan mendisiplin.

Menurut Safri Mangkuprawira dan Aida Vitalaya dalam kutipan Martinis Yamin, kinerja merupakan suatu konstruksi multidimensi yang mencakup banyak faktor mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor intrinsik dan ekstrinsik.¹⁶ Faktor intrinsik bersifat personal atau individual, sedangkan faktor ekstrinsik berhubungan dengan hal-hal di luar individu. Jadi faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja seorang gembala sebagai pendidik dalam jemaat dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Off Line 1.5.1

¹⁶Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 129.

Pertama, pada dasarnya bahwa kompetensi merupakan faktor intrinsik yang meliputi unsur pengetahuan, keterampilan, kemampuan, karakteristik, sifat, sikap dan integritas yang dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam konteks komunitas umat Tuhan, baik di gereja maupun dalam persekutuan di luar gereja, panggilan untuk membenahi diri dalam kualitas keguruan sangatlah diperlukan.¹⁷ Untuk itu setiap gembala jemaat sepatutnya menanggapi secara positif dan konstruktif bidang kompetensi pendidik yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dengan melihat teori dan membandingkan kenyataan yang ada di lapangan, maka timbul pertanyaan benarkah ada hubungan antara kompetensi seorang gembala dengan kinerjanya sebagai pendidik dalam konteks Gereja Pantekosta di Indonesia daerah Tana Toraja?

Kedua, setiap manusia dalam melakukan pekerjaan, akan didasarkan pada motivasi dalam dirinya. Motivasi menjadi daya dorong bagi seseorang dalam melakukan tugas. Menurut Hamzah B. Uno bahwa motivasi kerja merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kinerja seseorang. Besar atau kecilnya pengaruh motivasi pada kinerja seseorang tergantung pada seberapa banyak intensitas motivasi yang diberikan.¹⁸ Perbedaan motivasi kerja bagi seorang gembala dapat tercermin pada prestasi yang dicapai dalam berbagai kegiatan penggembalaan. Melihat dasar teori bahwa motivasi menjadi daya dorong seseorang dan setiap motivasi akan mempengaruhi kinerja maka timbul

¹⁷B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), h.71.

¹⁸Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya. Analisis di Bidang*

pertanyaan bahwa apakah ada hubungan antara motivasi dan kinerja seorang pengajar dalam melaksanakan tugasnya, khususnya dalam konteks gereja?

Ketiga, setiap instansi khususnya lembaga pendidikan diatur dan ditata oleh seorang pemimpin. Gaya dan karakteristik kepemimpinan seorang pemimpin sangat mempengaruhi keberhasilan instansi yang dipimpin. Demikian juga seorang gembala dalam kepemimpinan di sebuah gereja. Ada gembala sebagai pemimpin yang bersifat reaktif, pesimis dan proaktif. Pemimpin yang proaktif mampu membuat gereja menjadi dinamis, berkembang dan akhirnya berhasil. Adapun ciri pemimpin gereja yang proaktif antara lain: percaya diri, berpikir kreatif, bertindak gentle, orientasi pada solusi, dan futuristik.¹⁹ Jadi gaya dan karakteristik kepemimpinan seorang gembala mempengaruhi kinerjanya dalam sebuah jemaat yang dipimpinnya. Berdasarkan teori dan pengamatan di lapangan, muncul pertanyaan, apakah benar ada hubungan antara gaya dan karakteristik kepemimpinan dengan kinerja dalam konteks gereja?

C. Batasan Masalah

Dari berbagai identifikasi permasalahan di atas, maka masalah utama yang akan dikaji penulis dalam penelitian ini adalah pada point pertama yaitu bahwa ada hubungan antara kompetensi seorang gembala dengan kinerjanya sebagai pendidik dalam jemaat. Alkitab adalah sumber utama yang memberi pedoman mengenai penggembalaan maka surat-surat pastoral (1 dan 2 Timotius dan Titus) menjadi dasar pengembangan kompetensi gembala sebagai pendidik dalam jemaat. Berdasarkan pernyataan masalah tersebut maka batasan masalahnya

¹⁹ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal*, (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), h. 173-175.

adalah bagaimana hubungan kompetensi gembala selaku pendidik dalam jemaat berdasarkan surat-surat pastoral dengan kinerja gembala sebagai pendidik dalam jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia daerah Tana Toraja?

D. Rumusan Masalah

Pertama, bagaimanakah hubungan antara kompetensi seorang gembala berdasarkan surat-surat pastoral dengan kinerjanya sebagai pendidik dalam jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia daerah Tana Toraja?

Kedua, variabel mana yang menunjukkan hubungan lebih dominan dari kompetensi gembala berdasarkan surat-surat pastoral dengan kinerjanya sebagai pendidik dalam jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia daerah Tana Toraja?

E. Tujuan Penelitian

Pertama, untuk mengetahui hubungan antara kompetensi seorang gembala berdasarkan surat-surat pastoral dengan kinerjanya sebagai pendidik dalam jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia daerah Tana Toraja?

Kedua, untuk membuktikan variabel yang paling kuat menunjukkan hubungan antara kompetensi gembala berdasarkan surat-surat pastoral dengan kinerjanya sebagai pendidik dalam jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia Tana Toraja?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Pertama, Sebagai sumbangan penting dan memperluas wawasan bagi kajian ilmu Gereja dan Pendidikan Kristen, dan teologi pastoral dalam mengembangkan kompetensi gembala, aktifis dan para pelayan sebagai pendidik jemaat sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pengembangan penelitian kompetensi gembala jemaat yang akan datang.

Kedua, memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu gereja dan pendidikan kristen, dan teologi pastoral yang menyangkut peran gembala sebagai pendidik jemaat.

Ketiga, menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu gereja dan pendidikan kristen, dan teologi pastoral.

2. Secara Praktis

Pertama, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran bagi pimpinan sinode baik pada tingkat Majelis Daerah maupun Majelis Pusat untuk meningkatkan kompetensi gembala selaku pendidik jemaat lokal di GPdl daerah Tana Toraja.

Kedua, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi gembala sebagai pendidik jemaat sehingga kineijanya dalam menjalankan tugas mendidik jemaat semakin optimal di GPdl daerah Tana Toraja.

Ketiga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur kompetensi gembala sebagai pendidik jemaat dalam melaksanakan kinerjanya yang optimal di GPdl daerah Tana Toraja,

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah Pendahuluan.

Pada bab ini penulis membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Kajian Teori, Kerangka Berpikir, dan Pengajuan Hipotesis.

Pada bab ini penulis menguraikan tentang kajian teori, kerangka berpikir dan hipotesis. Adapun sistematika dalam bab ini adalah sebagai berikut: Pertama, tinjauan pustaka terdiri dari eksposisi surat-surat pastoral, pengertian gembala sebagai pendidik dalam jemaat, kompetensi gembala sebagai pendidik dalam jemaat menurut surat-surat pastoral, dan kinerja gembala sebagai pendidik dalam jemaat. Kedua, kerangka berpikir. Ketiga, pengajuan hipotesis

Bab III adalah Metodologi Penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan tentang lokasi dan waktu penelitian, metode penelitian, variabel dan definisi operasional penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data penelitian, dan uji hipotesis penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Pada bab ini penulis menguraikan tentang statistik deskriptif variabel penelitian, uji persyaratan analisis penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V adalah Kesimpulan. Pada bab ini penulis menulis tentang simpulan dan saran-saran.